

# Gaya Bunyi

Rachmat Djoko Pradopo

## 1. Pengantar

Gaya bunyi meliputi penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estesis. Gaya bunyi berupa gaya ulangan bunyi: asonansi, aliterasi, persajakan: sajak awal, sajak akhir, sajak dalam, dan sajak tengah. Kombinasi pola-pola bunyi itu membuat sajak menjadi merdu. Kombinasi bunyi yang merdu itu menimbulkan bunyi musik yang merdu dalam karya sastra, puisi pada khususnya. Bunyi musik atau orkestrasi itu dapat juga terdapat dalam prosa. Orkestrasi yang berbunyi merdu disebut eponi (*euphony*) dan yang tidak berbunyi merdu (*parau*) disebut kakofoni (*Cacophony*). Semuanya itu menimbulkan irama yang menyebabkan karya sastra liris, menimbulkan terjalannya gambaran angan dan memperjelas makna sajak. Di samping itu, untuk menyangatkan dan memperjelas arti dipergunakan simbolis bunyi (*klanksymboliek*), metafora bunyi (*klank metafoor*), dan onomatope (Slametmuljana, 1956:61). Irama ada dua macam, metrum dan ritme. Metrum irama yang ajek (tetap) disebabkan oleh penggunaan bunyi yang tetap karena jumlah suku kata yang tetap dan polanya ajek. Ritme ialah irama yang berdasarkan pergantian bunyi berturut-turut yang tidak ajek, jumlah suku katanya atau katanya tidak tetap, hanya menjadi "gema perasaan pengarangnya" (Pradopo, 1995: 40-41).

## 2. Gaya Ulangan Bunyi

Ulangan bunyi itu pada umumnya berupa pola persajakan, di antaranya: asonansi, aliterasi, sajak awal, sajak akhir, sajak dalam, dan sajak tengah. Ulangan bunyi tidak hanya terjadi pada puisi, tetapi dapat juga pada prosa. contoh ulangan bunyi pada prosa di antaranya terdapat dalam cerpen Danarto (1974:71) "Armagedon" sebagai kutipan berikut.

## Armagedon

Dataran tandus dataran batu, tumbuh lurus tak kenal waktu. Belalang mencuat mengorak sayapnya, ilalang pucat karena panas-Nya. Dataran tandus dataran batu, dataran rumput, dataran ilalang. Belalang bertengger di batu-batu. Batu diremas-remasnya menjadi debu. Dan debu diterbangkan angin pudar ke segala penjuru. Batu-batu. Dataran tandus penuh batu-batu. Batu-batu besar. Besar sekali. Berbongkah-bongkah. Persegi. Di sana-sini tumbuh rumput-rumput. Jarang sekali. Rumput pun susah hidup di sini. Angin berhembus kencang sekali, panas menyengat kulit. Udara pengap menyesak paru-paru. Rumput-rumput menjadi kering, tercerabut dan terpelempar diterbangkan, menumbuk bongkahan batu, terkapar dan dilarikan angin lagi, jauh lagi, lebih jauh lagi, menumbuk bongkahan batu-batu lagi, jauh lagi, lebih jauh lagi, terkapar tunggang langgang, kusut masai, hingga sampailah ia pada suatu lekukan batu yang menganga lebar, karena digerogeti angin sepanjang masa. Rumput itu terhenti di situ. Ia senantiasa dihempas-hempaskan di tempat itu. Ia tak mungkin terlepas dari ngangan lebar mulut batu, kecuali bila ia mampu memecah bongkahan batu itu. Dan ini harus ia kerjakan sepanjang hayatnya, seperti apa yang telah dikerjakan oleh angin itu. Kemudian rumput itu tertunduk. Ia berpikir-pikir. Begitu pikirannya belum habis terlintas dalam kepalanya, biar pun pikiran itu paling cepat dari segalanya, mendadak ia dibanting-banting oleh angin yang kencang menyerangnya, hingga sesaat lenyap pikirannya entah ke mana, ia terkapar tak sadarkan diri, dilecuti oleh angin, dibakar oleh matahari dan dipukul-pukul oleh batu, ia merasa kini habis-habisan, lunglai dan penuh putus asa. Untung hari yang tak tertahankan itu ia jalani dengan cepat, ia merasa ia jalani dengan cepat, ia bersyukur dan menjelang ia menutup matanya untuk selama-lamanya ia sempat berpikir, "lebih baik aku tak ke mana-mana daripada ke mana-mana kalau aku tak tahu ke mana aku sesungguhnya".

### 2.1. Aliterasi dan Asonansi

Asonansi adalah ulangan bunyi vokal dalam baris sajak. Asonansi ini di samping untuk kemerduan dan menimbulkan irama, juga untuk menyangatkan atau

mengeraskan arti kata-kata atau kalimat baris sajak atau juga untuk membangkitkan suasana tertentu. Hal ini berhubungan dengan simbolik bunyi atau lambang rasa. contoh- contohnya sebagai berikut.

Habis kikis  
segala cintaku hilang terbang  
pulang kembali aku padamu  
seperti dulu  
("Padamu Jua", Hamzah, 1985: 5)

Baris satu berisi asonansi i-i; baris dua berisi asonansi a-a.

Timbul niat dalam kalbumu:  
Terban hujan, ungkai badai  
Terendam karam  
Runtuh ripuk tamanmu rampak  
(Hamzah, 1985: 8, "Hanya Satu")

Baris 2 berisi asonansi a-a dan ai-ai. Baris 3: a-a; baris 4: u- u; a-a: Biasanya asonansi dikombinasikan dengan aliterasi seperti tampak dalam kutipan di atas. Aliterasi atau sajak rangka adalah ulangan konsonan dalam baris sajak. Dalam baris satu ada aliterasi 1-1-1; dalam baris 2: n-n; baris 3: m-m; baris 4: r-r dan k-k. Juga yang berikut.

"Tumbang bongkar pokok purba": b-b dan p-p, serta r-r.

"Teriak riuh redam terbelam": aliterasi r-r dikombinasikan asonansi: a-a.

Dengan kombinasi demikian, intensitas arti menjadi bertambah. Sajak Amir Hamzah (1985: 8--9) berikut penuh dengan asonansi dan aliterasi, serta kombinasi.

### Hanya Satu

Timbul niat dalam kalbumu:  
Terban hujan, ungkai badai,  
Terendam karam  
Runtuh ripuk tamanmu rampak  
Manusia kecil lintang pukang  
Lari terbang jatuh duduk  
Air naik tetap terus  
Tumbang bongkar pokok purba  
Teriak riuh redam terbelam  
Dalam gagap gempita guruh  
Kilau kilat pembelah gelap  
Lidah api menjulang tinggi

Terapung jung bertudung  
Tempat berteduh nuh kekasihmu  
Bebas lepas lelang lapang  
Di tengah gelisah, suara sentosa  
Bersemayam sempana di jemala gembala  
Juriat jelita bapaku iberahim  
Keturunan intan dua cahaya  
Pancaran putera berlainan bunda  
Kini kami bertikai pangkai  
Di antara dua mana mutiara  
Jauhari ahli lalai menilai  
Lengah langsung melewati abad  
Aduh kekasihku  
Padaku semua tiada berguna  
Hanya satu kutunggu hasrat  
Merasa dikau dekat rapat  
Merasa musa di puncak tursina

### 2.2. Sajak Awal

Untuk membuat berirama, sajak sering mempergunakan sajak (rima) awal, seperti berikut.

J.E. Tatengkeng

#### Lukisan

Musafir  
Mudik menghilir,  
Tak ketentuan tempat pergi,  
Sedang tak ada tempat berdiri,  
Pengembara  
Laut dan udara,  
Terkatung-katung di ombak rawan,  
Tergantung-gantung di angan awan,  
Penyelam  
Penilik alam  
Haus dahaga akan kebenaran,  
Kecewa melihat dunia keliaran,  
Sebegini  
Sukmaku seni  
Merindu, mencari ketentuan hati,  
Kebenaran, Damai dan Kasih sejati  
(1974: 13)

Sajak awal adalah sajak yang berada di awal baris-baris sajak. Dalam bait pertama, sajak awal berupa Musafir--Mudik; bait kedua: Terkatung-katung--Tergantung-gantung; bait ketiga: Penyelam--Penilik, dan dalam bait keempat: s--s: Sebegini--Sukmaku.

Sajak awal juga tampak dalam contoh berikut.

Semuda itu lagi,  
Sebanyak itu cita dikandung,  
Sebesar itu harapan di dada,  
Segembira itu menyambut hidup.  
(St. Alisjahbana, 1984: 5, "Tak Mengerti")

Bergulung alun kejar-mengejar  
Bersorak sorai suara memecah,  
Mendidih berbuih kapas menghempas  
Mundur maju di pasir putih.

....

Berlayar sekonar membelah ombak,  
Berbusi permai di atas alun,  
Berdendang pawang bersuka suara,  
Nikmat berayun di alun segara.  
(St. Alisjahbana, 1964: 36, "Berayun Alun")

### 2.3. Sajak Akhir

Sajak akhir adalah pola persajakan (ulangan suara) di akhir (tiap-tiap) baris. Dapat dikatakan sajak akhir ini yang paling banyak dipergunakan dalam sajak untuk mendapatkan efek estetis berupa hiasan, penyangatan (intensitas) makna, sering untuk pertentangan arti, dan untuk menimbulkan irama yang menyebabkan liris (pencurahan perasaan) ataupun ekspresivitas. Pola sajak akhir ini paling bervariasi di antara pola persajakan yang lain. Sajak akhir ada yang berpola tetap ada yang tidak. Pada umumnya sajak Pujangga Baru berpola sajak akhir yang tetap (dan simetris). Pada umumnya sajak-sajak "bebas" seperti sajak-sajak Angkatan 45 tidak berpola tetap, yang dipentingkan daya ekspresifitasnya, bukan keindahan bentuk visualnya seperti baris sajak Chairil Anwar (1959:8) berikut.

#### Hampa

##### Kepada Sri

Sepi di luar sepi menekan-mendesak  
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak  
Sampai ke puncak. Sepi memagut,  
Tak satu kuasa melepas-renggut  
Segala menanti. Menanti. Menanti  
Sepi  
Tambah ini menanti jadi mencekik

Memberat-mencengkung punda  
Sampai binasa segala. Belum apa-apa  
Udara bertuba. Setan bertempik  
Ini sepi terus ada. Dan menanti.

Contoh-contoh pola sajak akhir seperti berikut. Sajak akhir berpola: a-a-a-a

Segala kupinta tiada kuberi  
Segala kutanya tiada kausahuti  
Butalah aku terdiri sendiri  
Penuntun tiada memimpin jari  
(Amir Hamzah, 1985: 31, "Insaaf")

#### Chairil Anwar

##### Penerimaan

Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi  
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan berbagi.  
(1959: 36)

Sajak akhir berpola: a-b-a-b

#### J.E. Tatengkeng

##### Serumpun Bambu

Serumpun bambu di tepi kolam,  
Melambai caya, menjatuhkan bayang,  
Dilengkung angin tunduk bemuram,  
Tak ketentuan daunnya melayang.....

Di rumpun bambu kaki belukar,  
Menghintai pucuk terbungkus salut,  
Kepada ibunya diminta khabar:  
Konon Dunia sudi menyambut?

Di pinggir kolam air beriak,  
Pucuk tanggalkan bungkus semula;  
Di sisi ibunya beriang teriak:  
Barulah pagi kan senjakala-

Syamsu menyingsing, hari pun petang,  
Tunduklah bambu di pinggir kolam;  
Setelah hari nasib ditentang:  
"Ah, apakah guna melihat alam?"  
(1974: 14)

## Sajak berpola: a-a-b-b

### Kuncup

Terlipat	Melambai
Terikat	Melombai,
Engkau mencari.	Engkau beringin
Trang matahari.	Digerak angin.
	Terhibur
	Terlipur
	Engkau bermalam
	Di pinggir kolam
Mengeram	Terbuka
Mendendam	Bersuka,
Engkau ditimun	Engkau berkembang
Sejuknya embun	Memanggil kumbang.

Terputih  
Tersuci  
Kembang di dahan  
Memuji Tuhan  
(1974: 21)

## Sajak akhir berpola: a-b-b-a

### J.E. Tatengkeng

#### Persatuan

Dada debar penuh kerinduan.  
akan Kekasih  
yang jauh masih,  
Hati lemah, mengandung percintaan.

Hasrat tumbuh membawa kepiluan,  
susah di hati  
serasa mati,  
Merindu adindaku di jauhnan.

Selalu hatiku berangan-angan,  
Kiranya sukma  
Tetap bersama,  
Bercerai, berpisah, adinda jangan!

Di sinilah kudapat penghiburan:  
Kita bersatu  
Setiap waktu,  
Dalam cinta, kata dan pikiran,  
Hasrat tumbuh berkelimpahan,  
Yang terutama  
Kita bersama  
Dalam cinta, adinda, akan Tuhan!

1974: 18)

## 2.4. Sajak Tengah

Sajak tengah adalah pola sajak di tengah baris antara dua baris atau lebih. Pada umumnya sajak tengah terdapat di dalam pantun, contohnya seperti berikut.

Berakit-rakit ke hulu  
Berenang-renang ke tepian  
Bersakit-sakit dahulu  
Bersenang-senang kemudian.  
Tangan satu bilangan lima  
Tangan dua bilangan sepuluh  
Menanam aku biji delima  
Gerang mengapa peria tumbuh.

### Subagio Sastrowardjo

Jangan bicara padaku dengan bahasa dunia  
Aku dari sorga  
Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa  
Aku dari surga

(1982: 29)

### St. Takdir Alisjahbana

#### Dalam Gelombang

.....  
Di dalam suka di dalam duka  
Waktu bahagia waktu merana  
Masa tertawa masa kecewa

#### Kepada Anakku

Mengapa engkau gelak selalu  
Mengapa bergurau tiada ingat  
Pada muka tiada berkesan  
Pada bicara tiada bergetar  
(1984: 10)

### Hartojo Andangdjaja

#### Rendez - Vous

Dalam sajak ditulis segala rindu  
dalam sajak bertatapan engkau dan aku  
dalam sajak kita bertemu  
dalam sajak kita bersatu

karena sajak melambaikan harapan-harapan baru  
karena sajak adalah kaki langit yang memanggil selalu  
karena sajak adalah dunia di mana kasih kita bertemu  
karena sajak adalah kita punya rendez-vous.  
(1973: 61)

## 2.5. Sajak Dalam

Sajak dalam adalah sajak yang terdapat di dalam satu baris, gunanya untuk membuat sajak berirama.

Chairil Anwar

### Cintaku Jauh di Pulau

Perahu melancar, bulan memancar

....

Ajal bertakhta, sambil berkata

....

Kalau ku mati, dia mati iseng sendiri

Amir Hamzah

### Doa Poyangku

Poyangku rata meminta sama

Semoga sekali aku diberi

Memetik kecapi, kecapi firdusi

Menampar rebana, rebana swarga.

(1985: 23)

### Astana Rela

Tiada bersua dalam dunia

tiada mengapa hatiku sayang

Tiada dunia tempat selama

Layangkan anan meninggi awan

....

Di situ batu kita berdua

Sama merasa, sama membaca

Tulisan cuaca rangkaian mutiara

Di mahkota gapura astana rela

(1985: 34)

## 3. Gaya Kiasan Bunyi

Gaya kiasan bunyi berupa onomatope, metafora bunyi, dan simbolik bunyi.

### 1. Onomatope

Onomatope ialah tiruan bunyi, efeknya untuk mengkonkretkan gambaran anan.

Amir Hamzah

### Karena Kasihmu

....

Sunyi sepi pitunang poyang

Tidak meretak dendang dambaku

Layang lagu tiada melangsing

Haram gemerincing genta rebana.

(1985: 13)

Dengar ..... dengar!

Dari jauh suara sayup

Mengalun sampai memecah sepi

menyata rupa mengasing kata

Rang.....rang.....rangkup

Rang.....rang.....rangkup

Batu belah batu bertangkup

Ngeri berbunyi berganda kali

(Hamzah, 1985: 26, "Batu Belah")

Tak ada dewa di rawa-rawa ini

Hanya gagak yang mengakak malam hari

(Sastrowardjo, 1975: 9, "Dewa Telah Mati")

Peniruan bunyi ini hanya memberi sugesti saja akan suara yang ditiru, tidak seperti bunyi yang sesungguhnya.

## 2. Metafora Bunyi

Metafora bunyi adalah bunyi untuk mengiaskan bunyi yang sesungguhnya, misalnya bunyi kuda: gedebuk-gedebuk dikiaskan dengan bunyi: gdb-gdb-gdb, misalnya baris sajak W.S. Rendra berikut.

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi  
bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya  
di pucuk-pucuk para

mengepit kuat-kuat lutut penunggang perampok yang diburu

.....

Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan  
segala menyibak bagi derapnya kuda hitam  
ridla dada bagi derunya dendam yang tiba.

(1983: 16, 17, "Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo")

## 3. Simbolik Bunyi

Simbolik bunyi (*Klanksymboliek*) disebut juga lambang rasa (Slametmuljana, 1956: 61).

Simbolik bunyi ini bunyi untuk menyimbolkan perasaan. Pada umumnya berupa kombinasi bunyi vokal. Bunyi vokal i, e menyimbolkan hal yang kecil, bunyi tinggi biasanya dihubungkan dengan suasana hati yang riang. Bunyi a, o, u bunyi berat melambangkan perasaan sedih, susah, suasana murung, dan muram. Contoh-contohnya sebagai berikut.

Isa

kepada pemeluk teguh

Itu Tubuh  
mengucur darah  
mengucur darah  
rubuh  
patah  
mendampar tanya : aku salah ?  
kuihlah Tubuh mengucur darah  
aku berkaca dalam darah  
terbayang terang di mata masa  
bertukar rupa ini segera  
mengatup luka  
aku bersuka  
Itu Tubuh  
mengucur darah  
mengucur darah

(1959: 14)

Amir ahmzah

Hanya Satu

Timbul niat dalam kalbumu:  
Terban hujan, ungkai badai  
Terendam karam  
Runtuh ripuk tamanmu rampak  
Manusia kecil lintang pukang  
Lari terbang jatuh duduk  
Air naik tetap terus  
Tumbang bongkar pokok purba  
(1985: 8-9; selanjutnya lihat hlm. 3 makalah)

Kombinasi bunyi a, o, u dalam sajak Chairil Anwar melambangkan suasana yang sedih pada penyaliban Isa, sedangkan dalam sajak Amir Hamzah, kombinasi bunyi, a, o, u itu selain mengiaskan suasana yang menyedihkan, juga bunyi-bunyi berat tersebut memberi gambaran bunyi yang dahsyat dan menakutkan dari bunyi banjir besar pada zaman Nabi Nuh itu.

4. Orkestrasi Bunyi

Kombinasi bunyi konsonan, vokal yang berturut-turut: asonansi dan aliterasi, pola sajak: awal, tengah, dalam, dan akhir menimbulkan bunyi musik yang merdu dan berirama. Bunyi musik dalam

karya sastra, lebih-lebih puisi, disebut orkestrasi.

4.1 Efoni

Kombinasi bunyi yang merdu disebut efon (euphony) kombinasi bunyi yang merdu biasanya dapat membantu menimbulkan suasana yang menyenangkan dan rasa kasih sayang. Bunyi merdu ini berupa kombinasi bunyi sengau: m, n, ng, ny; bunyi bersuara (voiced): b, d, g; bunyi likuida: r, l. Contoh sajak yang berikut.

W.S. Rendra

Ada Tilgram Tiba Senja

(ada Tilgram Tiba Senja  
daripusar kota yang gila  
disemat di dada bunda).

(BUNDA, LETIHKU TANDAS KE TULANG  
ANANDA KEMBALI PULANG)

Kapuk randu! Kapuk randu!  
Selembut tudung cendawan  
kuncup-kuncup di hatiku  
pada mengembang bemerkahan.

Dulu ketika pamit mengembara  
kuberi ia kuda bapanya  
berwarna sawo muda  
cepat larinya  
jauh perginya.

Dulu masanya rontok asam jawa  
untuk apa kurontokkan airmata?  
cepat larinya  
jauh perginya.

Lelaki yang kuat biarlah menurut darahnya  
menghujam ke rimba dan pusar kota.

Tinggal bunda di rumah menepuki dada  
melepas hari tua, melepas doa-doa  
cepat larinya  
jauh perginya.

Elang yang gugur tergeletak  
elang yang gugur terbah  
satu harapku pada anak  
ingatkan pulang apabila lelah.

Kecilnya dulu meremasi susuku  
kini leleh pulang ke ibu  
hatiku tersedu  
hatiku tersedu.

Bunga randu! Bunga randu!  
anakku lanang kembali kupangku.

Darah, o, darah

ia pun lelah  
dan mengerti artinya rumah.

Rumah mungil berjendela dua  
serta bunga di bendulnya  
bukankah itu mesra?

Ada podang pulang ke sarang  
tembangnya panjang berulang-ulang  
--Pulang ya pulang, hai petualang!

Ketapang. Ketapang yang kembang  
berumpun di dekat perigi tua  
anakku datang, anakku pulang  
kembali kucing, kembali kuriba.  
(1983: 28-30)

Orkestrasi bunyi yang merdu dalam sajak Rendra tersebut dapat turut kuat menggambarkan rasa kasih sayang si ibu yang mendapat tilgram dari anak laki-lakinya yang menyatakan akan pulang, dan juga menggambarkan perasaan senang si ibu tersebut, yang menceritakan perasaan kegembiraannya kepada alam sekitarnya.

## 4.2 Kakofoni

Kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, disebut kakofoni (*cacophony*), berupa kombinasi bunyi tak bersuara (*un-voi-ced*) berupa kombinasi bunyi k, p, t, s.

Tuhanku  
aku hilang bentuk  
remuk  
(Chairil Anwar, 1959: 13, "Doa")

### Subagio Sastrowardjo

#### Sodom Dan Gomorrha

Tuhan  
tertimbun  
di balik surat pajak  
berita politik  
pembagian untung  
dan keluh tangga kurang air  
Kita mengikot sebuah all-night ball  
kertas berserak  
terompet berteriak  
muka pucat mengantuk  
asap asbak menyaput mata.  
Tak terdengar pintu di ketuk.  
Kau?  
Yippeee!!

Rock-rock-rock.

Jam menunjuk tiga.

(1975: 28)

Kakofoni itu memberikan suasana yang kacau balau, tidak menyenangkan seperti tampak dalam sajak Chairil Anwar dan sajak Subagio tersebut. Dalam sajak Subagio kombinasi bunyi k, p, t, s itu sangat dominan dan memuncak pada bait kedua.

## 5. Irama

Berhubungan dengan gaya dalam bunyi adalah irama. Irama ini merupakan efek yang ditimbulkan oleh gaya bunyi, karena ulangan bunyi yang berturut-turut, tekanan bunyi panjang pendek, keras lemah, dan tinggi rendah.

Irama dalam bahasa ialah pergantian bunyi panjang pendek, keras lemah, tinggi rendah.

Irama ini berhubungan dengan orkestrasi. Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, variasi-variasi bunyi itu menimbulkan gerak yang hidup, seperti gemericik air yang mengalir tak putus-putus. Gerak yang teratur itulah irama. Irama dalam bahasa asing *rhythm* (Ing), *rhythme* (Pr) berasal dari bahasa Yunani *reo* yang berarti riak air. *reo* --- *ritmos* (Yunani) --- *rhythmus* (Latin) --- *rhythm* (Ing) --- *rhythme* (Per) --- *ritme* (Indonesia).

Irama ini menyebabkan ucapan enak didengar, menarik perhatian, ucapan segar, dan menyebabkan liris, yaitu berdaya guna mencurahkan perasaan yang kuat dan bahkan juga membantu untuk menimbulkan citraan yang jelas dan menimbulkan suasana yang khusus, membantu menimbulkan kontemplasi renungan) (Pradopo, 1995: 45).

Irama dapat terjadi dalam prosa ataupun puisi, lebih-lebih puisi. Irama dalam prosa tampak lebih bebas daripada irama puisi. Hal ini disebabkan oleh adanya pola-pola tertentu dalam puisi, sedangkan dalam prosa tidak ada ikatan pola-pola tertentu. Bandingkan dan perhatikan kutipan berikut.

### "Kota – Harmoni"

Trem penuh sesak dengan orang, keranjang-keranjang, tong-tong kosong dan berisi, kambing dan ayam. Hari panas dan orang-orang dan binatang keringatan. Trem bau keringat dan terasi. Ambang jendela penuh dengan air ludah dan air sirih, kemerah-merahan seperti buah tomat.

Dalam trem susah bernapas. Tapi orang merokok juga, menghilangkan bau keringat dan terasi. Seorang perempuan muda, Belanda-Indo, mengambil sapu tangannya, kecil sebagai daun pembungkus lempur, dihirupnya udara di sapu tangannya, lalu katanya: Siapa lagi yang membawa terasi ke a tas trem. Tidak tahu aturan, ini kan kelas satu.

Seorang-orang Tionghoa, gemuk seperti Churchill, merasa tersinggung dan berkata dengan marah kepada nona Belanda-Indo itu: Jangan banyak omong. Sekarang kemakmuran bersama, bukan Belanda.

Orang Tionghoa itu membungkuk, mengambil dari keranjang sayurannya sebuah bungkusan dan katanya, sambil melihatkan bungkusan itu kepada nona Indo-Belanda itu: Ini dia terasi, mau apa?

(1971: 74).

### Hartojo Andangjaja

#### Sebuah Lok Hitam

BUAT Sang Pemimpin

Sebuah lok hitam  
terlepas dari gerbong  
sendiri melancar dalam kelim  
ia menderam ia melolong

Ada lok hitam melancar sendirian  
Kami yang melihatnya bertanya keheranan:  
ke manakah lok berjalan  
adakah setasiun penghabisan

Jauh di depan tak ada sinyal kelihatan  
jauh di depan hanya malam terhampar di jalan

(1973: 37)

Irama ada dua macam: metrum dan ritme. Metrum ialah irama yang ajek disebabkan oleh tekanan teratur dan jumlah suku kata yang tetap. Ritme irama yang disebabkan oleh ulangan yang tidak begitu ajek, tekanan yang tidak ajek, jumlah suku kata yang tak ajek.

Dalam sajak-sajak Indonesia hampir tidak ada metrum, kecuali dalam pantun dan syair, dan sajak-sajak yang memper-

gunakan pola teratur (tetap). Kebanyakan dalam sajak Indonesia yang dipentingkan ritmenya.

Contoh sajak yang seperti bermetrum sebagai berikut.

### S. Takdir Alisjahbana

#### I. Kepada Anakku

Tiada tahukah engkau sayang,  
Bunda pergi melawat negeri  
Belum seorang pulang kembali,  
'Ninggalkan kita sepi berempat?

Mengapa engkau gelak selalu,  
Mengapa bergurau tiada ingat?  
Pada muka tiada berkesan,  
Pada bicara tiada bergetar.

Tiada tahukah engkau sayang,  
Tiada insaf tiada 'ngerti  
Bunda pergi tiada kembali?

Mengapa bicara sebijak itu,  
Mengapa tertawa gelak selalu?  
Air mata pilu kutelan.

23 April 1935

(1984: 10)

Sajak tanpa metrum dan mementingkan ritme.

### Subagio Sastrowardjo

#### Afrika Selatan

Kristos pengasih putih wajah.  
— kulihat dalam buku injil bergambar  
dan arca-arca gereja dari marmar—  
Orang putih bersorak: "Hosannah!"  
dan ramai berarak ke sorga.

Tapi kulitku hitam.  
Dan sorga bukan tempatku berdiam.  
bumi hitam  
dosa hitam  
Karena itu:  
aku bumi lata  
aku iblis laknat  
aku dosa melekat  
aku sampah di tengah jalan.

Mereka membuat rel dan sepur  
hotel dan kapal terbang.  
Mereka membuat sekolah dan kantorpos  
gereja dan restoran.

Tapi tidak buatku.  
Tidak buatku.

Diamku di batu-batu pinggir kota  
di gubug-gubug penuh nyamuk

di rawa-rawa berasap.

Mereka boleh memburu  
Mereka boleh membakar  
Mereka boleh menembak

Tetapi isteriku terus berbiak  
seperti rumput di pekarangan mereka  
seperti lumut di tembok mereka  
seperti cendawan di roti mereka.  
Sebab bumi hitam milik kami  
Tambang intan milik kami.  
Gunung Natal milik kami.

Mereka boleh membunuh.  
Mereka boleh membunuh.  
Mereka boleh membunuh.  
Sebab mereka kulit putih  
dan keristos pengasih putih wajah.

(1975: 26-27)

## 6. Kesimpulan

Gaya bunyi merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang berupa bunyi. Gaya bunyi ini terdapat dalam prosa ataupun puisi. Khususnya banyak dipergunakan dalam puisi. Dengan gaya bunyi ini, karya sastra menjadi merdu dan menimbulkan efek tertentu, yaitu nilai estetis disebabkan karya sastra menjadi berirama dan menjadikan liris dan me-

nimbulkan gambaran angan yang memperjelas makna karya sastra.

## Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. 1984. *Tebaran Mega*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Andandjaja, Hartojo. 1973. *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anwar, Chairil. 1959. *Deru Campur Debu*. Jakarta: Pembangunan.
- Danarto. 1974. *Godlob*. Jakarta: Rombongan "Dongeng dari Dirah".
- Hamzah, Amir. 1985. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Idrus. 1971. *Dari Ave Maria ke Jalan ke Roma*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rendra, W.S. 1983. *Ballada Orang-orang Ter-cinta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sastrowardjo, Subagio. 1975. *Simphoni*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1982. *Daerah Perbatasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung-Jakarta: Ganaco.
- Tatengkeng, J.E. 1974. *Rindu Dendam*. Jakarta: Pustaka Jaya.